

Analysis Of Accounting Treatment Of Biological Assets Based On PSAK 69 Agriculture At PG Kremboong

Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur Pada PG. Kremboong

Chalimna Akmila¹⁾, Duwi Rahayu²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: duwirahayu@umsida.ac.id

Abstract. *Biological assets are assets owned by entities in the form of plants and animals. Like assets that generally have characteristics, these biological assets are also the result of economic events carried out by the entity in the past, are controlled or wholly owned by the entity, and are also expected to provide benefits to the entity in the future. This research aims to analyze biological assets based on PSAK 69 at the PG Kremboong object. Researchers analyzed treatments including assets recognition, assets measurement, assets disclosure, and assets presentation. This research uses qualitative methods, and the data collection techniques used are observation, interviews with accounting staff, and documentation in financial reports. The research results show that PG Kremboong recognizes its biological assets in the form of sugar cane plants which are divided into new plants, immature plants and mature plants. Biological assets are measured based on their acquisition price. Disclosure of biological assets is differentiated in the statement of financial position based on type and is presented in the balance sheet under non-current assets. The accounting treatment of biological assets at PG Kremboong is almost in accordance with PSAK 69, except that the measurement still uses acquisition price, not fair value.*

Keyword : *Treatment Of Biological Assets, PSAK 69, PG kremboong*

Abstrak. *Aset biologis adalah aset yang dimiliki oleh entitas yang berupa tanaman dan hewan. Sebagaimana aset yang pada umumnya memiliki karakteristik, maka aset biologis ini pun juga merupakan hasil peristiwa ekonomi yang dilakukan entitas pada masa lalu, dikendalikan atau dimiliki sepenuhnya oleh entitas, dan juga diharapkan akan memberikan manfaat bagi entitas dimasa depan mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada objek PG Kremboong. Peneliti menganalisis perlakuan diantaranya pengakuan aset, pengukuran aset, pengungkapan aset, dan penyajian aset. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dengan staff akuntansi, dan dokumentasi pada laporan keuangan. hasil penelitian mengatakan bahwa PG Kremboong mengakui aset biologisnya berupa tanaman tebu dengan dibedakan menjadi tanaman baru, tanaman belum menghasilkan, dan tanaman menghasilkan. Pengukuran aset biologis diukur berdasarkan harga perolehannya. Pengungkapan aset biologis dibedakan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan jenisnya dan disajikan dalam neraca pada pos aset tidak lancar. Perlakuan akuntansi aset biologis pada PG Kremboong hampir sesuai dengan PSAK 69 hanya saja pada pengukuran masih menggunakan harga perolehan bukan nilai wajar.*

Kata Kunci : *Perlakuan Aset Biologis, PSAK 69, PG Kremboong*

I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor agrikultur di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan [1]. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut, seperti perkembangan pada teknologi pertanian yang semakin canggih, bertambahnya permintaan hasil pertanian, adanya era perekonomian baru yaitu pasar bebas ASEAN dan timbulnya otonomi daerah yang memiliki dampak pada pengolahan hasil dari pertanian [2]. Sebagai salah satu Negara agraris terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran penting dalam pasar agrikultur internasional [3]. Namun, sektor ini juga dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan manajemen dan pelaporan keuangan atas aset biologis, seperti tanaman, hewan ternak, dan sumber daya alam lainnya [4].

Perlakuan akuntansi atas aset biologis menjadi isu penting dalam perusahaan agrikultur Karena sifatnya

yang unik dan kompleks [5]. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis serta pengelolaan tanaman yang akan menghasilkan produk atau pun pengolahan lebih lanjut. Pengelolaan aset ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari penanaman, perawatan, hingga penilaian pada nilai wajar, yang semuanya harus tercermin dengan akurat dalam laporan keuangan [6]. Dalam hal ini, penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69) tentang agrikultur menjadi krusial. PSAK 69 mengatur bagaimana perusahaan harus mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset biologis, dengan tujuan untuk menciptakan transparansi dan keandalan laporan keuangan [7].

Namun, penerapan PSAK 69 masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Banyak perusahaan agrikultur, termasuk PG Kremboong harus beradaptasi dengan ketentuan ini, yang sering kali memerlukan perubahan signifikan dalam prosedur akuntansi mereka. Fluktuasi harga pasar, ketidakstabilan kondisi lingkungan, dan kebutuhan untuk melakukan penilaian nilai wajar secara berkala menambah kompleksitas dalam pelaporan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana perusahaan agrikultur di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan PSAK 69 dengan efektif, serta dampaknya terhadap laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajemen [12]. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena memberikan gambaran tentang bagaimana standar akuntansi yang relatif baru diterapkan dalam industri yang memiliki karakteristik khusus. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi perusahaan agrikultur dalam memenuhi standar akuntansi internasional, serta bagaimana hal ini berdampak pada kinerja finansial dan operasional mereka [13].

PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan pengakuan aset. Pengakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69, diakui perusahaan jika aset biologis dikendalikan entitas karena akibat dari kejadian masa lalu, besar kemungkinan terdapat manfaat ekonomik untuk kedepannya terkait aset biologis yang akan mengalir ke entitas dan berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan dapat mengukur aset biologis secara andal [14]. Aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar yang didasarkan pada jangka waktu transformasi biologisnya. Aset biologis diakui sebagai aset lancar saat masa transformasi biologis tersebut kurang dari atau sampai dengan satu tahun, sedangkan aset biologis diakui kedalam aset tidak lancar yaitu saat masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun [15]. Pengukuran aset biologis sesuai PSAK 69, diukur ketika pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk menjual [14]. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk menghasilkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran [15]. Pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan pada saat tanggal neraca, dengan membandingkan nilai wajar yang telah tercatat dengan nilai wajar saat tanggal neraca, selisih antara nilai tersebut akan diakui sebagai laba atau rugi atas penilaian kembali [16]. Pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69, entitas wajib mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang terjadi selama periode berjalan ketika pengakuan awal pada aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar yang dikurangi oleh biaya untuk menjual aset biologisnya, entitas dianjurkan menyediakan deskriptif kuantitatif masing-masing kelompok aset biologis, membedakan aset biologis antara yang dapat dikonsumsi maupun yang produktif atau antara aset biologis yang menghasilkan maupun yang belum menghasilkan [17].

Pabrik Gula Kremboong merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Sinergi Gula Nusantara yang berdiri sejak tahun 1847, berlokasi di Jalan Krembung, Desa Krembung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo [18]. Perusahaan ini fokus melakukan aktivitas agrikultur dengan mengolah tanaman menjadi produk agrikultur yaitu tebu yang disebut sebagai aset biologisnya dan memiliki aset tanah berupa perkebunan tebu dengan luas 14,870 Hektar [19]. Berdasarkan prasarvei ke lokasi peneliti memperoleh informasi bahwa tidak adanya penyusutan terhadap aset biologis serta tidak adanya kerugian maupun keuntungan pada saat pengakuan awal aset biologis, keuntungan ataupun kerugian dapat diperiksa dengan mengecek rendemen tebu yang merupakan kadar gula yang terdapat dalam batang tebu, biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Misalnya, apabila tebu sebesar 10%, maka 100kg dari tebu yang digiling akan menghasilkan 10kg gula [20]. Tujuan peneliti mengambil obyek penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana PSAK 69 diterapkan dalam perlakuan aset biologis guna meningkatkan pelaporan keuangan Pabrik Gula Kremboong.

Teori Regulasi membuat aturan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dengan meningkatkan kinerja ekonomi. Teori regulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat dengan aturan tertentu [21]. IFRS sebagai standar akuntansi yang baru juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna sehingga kebijakan akuntansi baru (IFRS) mengakibatkan perubahan dalam standard dan memengaruhi baik rasio keuangan maupun angka keuangan [22]. Teori Regulasi

mengargumentasikan bahwa adanya krisis yang muncul di masyarakat dapat mendorong permintaan terhadap kebijakan atau standar sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Regulasi dibuat demi memenuhi kepentingan banyak pihak [23]. Teori Regulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjustifikasikan adanya standar/aturan internasional baru mengenai akuntansi agrikultur yang dalam implementasinya menimbulkan kontroversi karena pengukurannya yang didasarkan pada nilai wajar. Padahal sebelumnya pengukuran aset biologis dihitung pada biaya perolehannya [24].

Menurut penelitian [6] menyatakan bahwa perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 belum sepenuhnya menerapkan perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69. Pengukuran aset biologis yang diukur sebesar nilai wajarnya sudah sesuai dengan PSAK 69, namun mereka belum menjurnal setiap transaksi sesuai dengan PSAK. Mereka hanya melakukan pencatatan transaksi sederhana. Mereka juga belum menyajikan dan mengungkapkan aset biologisnya dalam laporan keuangan tahunan. Temuan dari penelitian yang dilakukan [16] menyatakan telah dilakukan sesuai PSAK 69 dibuktikan dengan kepemilikan hukum yaitu terdapat HGU seluas 2539,54 hektar, dan sudah mengukur aset biologisnya dengan menggunakan nilai wajar dan untuk memudahkan perhitungan perusahaan telah mengelompokkannya berdasarkan umur tanaman. Dan dibuktikan dari hasil penelitian [9] menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis dikelompokkan kedalam aset yaitu aset biologis lancar dan tidak lancar yang belum menghasilkan.

Menurut penelitian terdahulu [4] menyatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis, yaitu pada pengukuran keuntungan dan kerugian. Keuntungan kerugian yang diakui yaitu pada saat akhir penggilingan, sedangkan berdasarkan PSAK 69, keuntungan atau kerugian yang timbul ketika pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar akan dikurangi dengan biaya untuk menjual dan disajikan dalam laba rugi pada saat periode terjadinya keuntungan atau kerugian. Sedangkan penelitian [9] menyatakan bahwa terdapat perbedaan mengenai akun-akun yang digunakan dalam pencatatan aset biologis dan dengan adanya analisis ini dapat memberi kemudahan untuk entitas dalam mengoreksi akun mana saja yang harus diubah dan disesuaikan berdasarkan pengapdosian PSAK-69 agrikultur. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian [17] menyatakan dalam pengakuannya aset biologis diakui sebagai aset tidak lancar dan di akunnya dibedakan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan.

Sementara menurut penelitian terdahulu [25] dan [24] menyatakan belum adanya perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 terhadap aset biologis yang dimiliki hal ini dikarenakan perusahaan masih menggunakan cara yang sangat tradisional dalam mengelola usaha dan faktor sumber daya manusianya yang belum memadai dalam memahami pengetahuan akuntansi. Sementara itu, penelitian terdahulu [21] menyatakan telah melakukan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan terhadap aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69, kecuali untuk depresiasi aset biologis. Sekitar 70% perusahaan agrikultur belum menerapkan perlakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 dan kemungkinan hanya sekitar 30% diantara mereka yang mampu menerapkan perlakuan aset biologis sesuai dengan standar akuntansi keuangan [24]. Research Gap dalam penelitian ini yaitu pada obyek penelitian dan aset biologis yang diteliti, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada aset biologis berupa tanaman kopi, tanaman karet, tanaman kakao, tanaman tembakau, bahkan peternakan ayam, sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan obyek di Pabrik Gula Kremboong dengan aset biologis yang diteliti berupa perkebunan tanaman tebu [12].

Peneliti menghubungkan antara nilai-nilai SDGs 2030 dengan pengakuan aset biologis di PG Kremboong. Ini sejalan dengan target ke-9 SDGs tentang Industri, Inovasi dan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur dan retrofit industri agar dapat berkelanjutan, dengan peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan adopsi yang lebih baik dari teknologi dan proses industri bersih dan ramah lingkungan, yang dilaksanakan sesuai kemampuan masing-masing [26]. Dengan memahami konsep tersebut, PG Kremboong dibentuk untuk melakukan usaha di bidang agrobisnis dan agroindustri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, tetapi mengalami sedikit permasalahan dalam pengakuan maupun pengukuran terhadap aset biologisnya yang bisa menghambat kemajuan agroindustri bisnisnya. Karena itu, pengakuan maupun pengukuran terhadap aset biologis yang sesuai dan akurat menjadi sangat penting bagi pabrik gula kremboong guna mencapai target SDGs nomor 9 [27].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada salah satu perusahaan agrikultur yaitu Pabrik Gula Kremboong, dan menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 agar dapat menyajikan laporan keuangan yang andal, relevan, mudah dipahami, dan dapat

dibandingkan [3]. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur pada PG. Kremboong**”

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh [28] yaitu metode yang dibentuk dalam bidang ilmu sosial untuk menyelidiki studi dan fenomena sosial dalam masyarakat, dengan ini, peneliti dapat memahami bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang ada di PG Kremboong dengan mengacu pada PSAK 69 Agrikultur.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini untuk mengkaji perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada PG Kremboong Jalan Krembung, Desa Krembung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif yaitu data Pabrik Gula Kremboong dalam bentuk lisan maupun tulisan, misalnya struktur organisasi perusahaan, informasi atau data sejarah berdirinya perusahaan, data perusahaan yang berupa nilai aset biologis yang diakui dalam laporan keuangan, serta informasi lain yang bersifat kualitatif yang diperlukan terkait dengan penelitian ini.

Sumber Data

sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung dari subyek yang terkait dengan suatu penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengumpul data langsung pada subyek itu sendiri merupakan sumber data yang dicari. Data primer merujuk kepada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung [29]. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi langsung dari lapangan melalui wawancara dengan Bapak Wahyu Rudianto selaku Asman Akuntansi & Kredit dan Adm Hasil dan Ibu Linda Ayuningsari selaku Asmud Akuntansi di Pabrik Kremboong. Sedangkan data sekunder merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber lain seperti dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan serta literasi dari akademisi terkait dengan informasi yang berupa laporan keuangan serta perlakuan akuntansi aset biologisnya [30].

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena peneliti harus teliti dalam mengumpulkan data untuk memastikan kevalidan informasi. Proses pengumpulan data ini melibatkan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan [31]. Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a. Wawancara
Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan yang tujuannya berkaitan dengan topic penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung dan mendalam dengan pihak yang terlibat dan terkait dengan tujuan untuk mendapatkan data wawancara yang sealamiah mungkin [4]. Peneliti mewawancarai pihak Pabrik Gula Kremboong yaitu Bapak Wahyu Rudianto selaku Asman Akuntansi & Kredit dan Adm Hasil dan Ibu Linda Ayuningsari selaku Asmud Akuntansi guna memperoleh data informasi yang berupa laporan keuangan serta perlakuan akuntansi aset biologisnya.
- b. Observasi
Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung kepada obyek dan sasaran penelitian guna memperoleh data dan bahan informasi pada Pabrik Gula Kremboong.
- c. Dokumentasi
Dokumentasi yaitu pengumpulan data berdasarkan peninggalan tertulis, seperti arsip, buku, laporan keuangan, bukti jurnal aset biologis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data terkait Pabrik Gula Kremboong.

Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Metode ini dilakukan dengan menganalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, memaparkan, menelaah dan menjelaskan data yang didapatkan guna memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai proses perlakuan akuntansi pada aset biologis berupa tanaman tebu di Pabrik Gula Kremboong [31]. Melakukan literasi dari akademisi, setelah mendapat informasi secara lengkap mengenai perlakuan akuntansi aset biologis di Pabrik Gula Kremboong, maka akan dilakukan analisis pengaruh perlakuan akuntansi aset biologis pada Pabrik Gula Kremboong terhadap kewajaran informasi pada laporan keuangan, dengan cara membandingkannya dengan PSAK 69.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data digunakan dalam menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari beberapa informan atau sumber penelitian dan membandingkannya untuk memeriksa kebenaran dari informasi yang telah diperoleh [32]. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wahyu Rudianto selaku Asman Akuntansi & Kredit dan Adm Hasil dan Ibu Linda Ayuningsari selaku Asmud Akuntansi di Pabrik Gula Kremboong. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pengujian keabsahan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan derajat kepercayaan data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Gambaran Umum Perusahaan

Pabrik Gula Kremboong adalah salah satu anak perusahaan dari PT Sinergi Gula Nusantara. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1847 yang berlokasi di Desa Krembung. Pada tanggal 11 maret 1996 Pabrik Gula Kremboong mulanya menjadi pabrik dibawah PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) yang didirikan berdasarkan peraturan pemerintah RI No.15 tahun 1996 tentang pengalihan bentuk badan usaha milik Negara dari PT Perkebunan (Persero). Pada tahun 2021 Pabrik Gula Kremboong resmi menjadi pabrik dibawah PT Sinergi Gula Nusantara. Perusahaan ini berfokus melakukan aktivitas agrikultur dengan mengolah tanaman tebu menjadi produk agrikultur yaitu gula. Kegiatan utama Pabrik Gula Kremboong ini adalah budidaya tanaman dimana kegiatan yang dilakukan adalah pembukaan giling, pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemungutan hasil tanaman serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang sehubungan dengan pengusahaan budidaya tanaman tersebut. Dalam kegiatan budidaya tanaman bisnis inti dari Pabrik Gula Kremboong yaitu tanaman Tebu.

Pengakuan Aset Biologis

Dalam wawancara, Bapak Rudi sebagai Asman Akuntansi & Kredit dan Adm Hasil mengatakan sebagai berikut. “ pabrik gula kremboong mengakui aset biologis yang dimiliki berupa tanaman tebu, dan tanaman tebu terdapat perbedaan dalam pengelompokan untuk setiap tahapan perkembangan tanaman (umur), terdiri dari tanaman baru yang mulai dari penanaman bibit sampai usia 3 bulan, lalu tanaman belum menghasilkan kisaran usia 6 bulan, terakhir tanaman menghasilkan usia 12 bulan”.

Tabel 1. Klasifikasi Tanaman Tebu Berdasarkan Hasil Observasi Wawancara Pada PG Kremboong

Jenis Tanaman	Umur Tanaman	Intrinsik
Tanaman baru (TB)	3 Bulan	Batang 15 cm
Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	6 Bulan	Batang 1,5 m – 2 m
Tanaman Menghasilkan (TM)	12 Bulan	Batang 3-4 m

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Peneliti telah mengklasifikasikan tanaman tebu pada PG Kremboong sesuai dengan dengan PSAK 69. Tanaman tebu mempunyai masa panen yang membutuhkan waktu 1 tahun baru bisa siap untuk dipanen, tanaman baru disingkat dengan TB merupakan aset biologis tanaman tebu baru yang mulai dari penanaman bibit sampai usia 3 bulan dengan batang kurang lebih 15 cm, selanjutnya untuk tanaman belum menghasilkan disingkat dengan TBM

merupakan aset biologis yang umur tanamannya mencapai 6 bulan dengan batang berukuran 1,5 m-2m menuju siap untuk dipanen, sedangkan tanaman menghasilkan disingkat dengan TM merupakan agrikultur yang sudah menghasilkan produk agrikultur.

Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis tanaman tebu pada pabrik gula kremboong berdasarkan hasil wawancara bapak Rudi mengatakan, pengukuran didasarkan sesuai biaya perolehan tanaman tebu dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Sedangkan dari wawancara ibu Linda Ayuningsari sebagai Asmud Akuntansi juga mengatakan, tanaman tebu diukur berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan atau dibayarkan, yaitu sebesar biaya yang telah dikeluarkan mulai buka kebun sampai tebu akan digiling, ada biaya pupuk dan biaya garap yang dikelola oleh Pabrik Gula Kremboong, dimana biaya tersebut akan menjadi beban produksi tanaman tebu giling pada tahun yang akan datang atau bahkan lebih.

Pencatatan Jurnal Transaksi Yang Berhubungan dengan Aset Biologis Pada PG Kremboong

1. Pencatatan transaksi pada pembibitan
Pembibitan adalah tahap awal dari proses produksi industri perkebunan. Pencatatan untuk persediaan pembibitan dicatat dalam akun pembibitan.
Maka jurnal yang dibuat adalah :

Pembibitan	Rp. 12.236.704.350
Kas	Rp. 12.236.704.350
2. Pencatatan transaksi tanaman belum menghasilkan
Pengukuran tanaman belum menghasilkan diakui sebesar biaya perolehannya yang didapatkan dari kapitalisasi biaya input, biaya proses, dan alokasi biaya tidak langsung.
 - a. Biaya input : harga perolehan bibit dan biaya lainnya yang dikeluarkan entitas sampai dengan bibit siap tanam.
 - b. Biaya proses : biaya-biaya yang dikeluarkan setelah biaya input sampai menjadi bibit tanaman.
 - c. Alokasi biaya tidak langsung berupa biaya pinjaman dan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan tanaman belum menghasilkan dan berakhir ketika produksi komersial telah tercapai.
 Maka jurnal yang dibuat adalah :

Tanaman belum menghasilkan	Rp. 322.590.853.301
Biaya input	Rp. 6.790.649.876
Biaya proses	Rp. 150.841.056.909
Biaya tidak langsung	Rp. 164.959.146.516
3. Pencatatan transaksi tanaman menghasilkan
Tanaman belum menghasilkan yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi tanaman menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetative dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera diklasifikasikan ke dalam tanaman menghasilkan, misalnya setelah dilakukan pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa tanaman tebu yang telah berumur satu tahun dari jumlah seluruh tanaman yang dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan, maka semua nilai dari tanaman tebu menjadi tanaman telah menghasilkan.
Maka jurnal yang dibuat adalah :

Tanaman menghasilkan	Rp. 645.697.459.307
Tanaman Belum Menghasilkan	Rp. 645.697.459.307
4. Pencatatan transaksi pengakuan produk agrikultur kedalam akun persediaan
Produk agrikultur yang merupakan hasil tanaman menghasilkan langsung diakui oleh PG Kremboong sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Pengakuan awal persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan biaya perolehannya.
Maka jurnal yang dibuat adalah :

Persediaan	Rp. 244.738.370.085
Kas	Rp. 244.738.370.085

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pengungkapan Aset Biologis

Pada Pabrik Gula Kremboong memiliki kebijakan akuntansi terkait dengan pengungkapan aset biologisnya, termasuk tanaman tebu, pengungkapan atas kebijakan akuntansi terkait dengan aset biologis dalam wawancara dari Bapak Rudi mengatakan bahwa tanaman tebu merupakan tanaman musiman 1 tahun, untuk keperluan produksi

(giling) yang terdiri dari biaya perolehan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pembongkaran, pengangkutan, dan pemeliharaan serta alokasi biaya tidak langsung berdasarkan luas hektar yang ditanami. Beban tersebut akan diakui sebagai beban produksi (harga pokok). Beban produksi tersebut dapat dialokasikan untuk beberapa musim tanam kedepannya. Untuk pembebanan 2-4 tahun sesuai dengan masa pembebanan dicatat dalam akun aset tanaman semusim. Sedangkan wawancara dari Ibu Linda mengungkapkan rincian terkait dengan jumlah aset biologis yang dimiliki berdasarkan nilai perolehan yang mencakup biaya yang dikeluarkan mulai dari sebelum penanaman sampai menjadi tanaman belum menghasilkan diukur dengan mereklasifikasi biaya yang dikeluarkan pada tanaman belum menghasilkan (TBM). sehingga biaya yang dikeluarkan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dianggap sudah dapat memberikan kontribusi lagi untuk tanaman menghasilkan.

Penyajian Aset Biologis

Dalam wawancara Bapak Rudi mengenai penyajian aset biologis mengatakan dalam laporan posisi keuangan PG Kremboong dikelompokkan kedalam kategori aset tidak lancar dengan membedakan akun tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Untuk hasil dari tanaman menghasilkan berupa produk agrikultur tersebut perusahaan akan mencatatnya sebagai persediaan. Dan perusahaan akan mengakui sebagai pendapatan apabila produk agrikultur tersebut telah sampai ketangan pembeli.

Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PG Kremboong dengan PSAK 69

Setelah dijabarkan secara mendalam terkait perlakuan akuntansi aset biologis kemudian akan dilihat perbandingan antara perusahaan dengan PSAK. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan kesimpulan dalam memperlakukan aset biologisnya.

Tabel 2. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PG Kremboong dengan PSAK 69

Indikator	Menurut PG Kremboong	Menurut PSAK 69	Kesesuaian
Deskripsi Aset Biologis	PG Kremboong mendeskripsikan aset biologis tanaman perkebunan yaitu berupa tebu dengan mengklasifikasikannya kedalam tanaman baru (TB), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM)	Pada PSAK 69 Entitas diwajibkan untuk memberikan deskripsi kualitatif terkait kelompok aset biologisnya untuk membedakan aset biologis berdasarkan jenis dan umur tanaman	Pendeskripsiannya sudah sesuai dengan PSAK 69. Aset biologis dikelompokkan berdasarkan umur tanaman
Pengakuan Aset Biologis	PG Kremboong mengakui adanya penyusutan tanaman perkebunannya pada tanaman menghasilkan (TM). Aset biologis yang dicatat dalam perusahaan adalah aset tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Hasil aset biologis dicatat sebagai persediaan.	Aset biologis diklasifikasikan menjadi aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa	PG Kremboong mengakui aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69, perbedaannya hanya terletak pada istilahnya saja
Pengukuran Aset Biologis	Untuk tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehan. Untuk tanaman belum menghasilkan diperoleh dari seluruh biaya yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan seperti biaya input, biaya proses, dan biaya tidak langsung. Sedangkan tanaman menghasilkan diperoleh dari biaya perolehan dari tanaman belum menghasilkan yang kemudian direklasifikasi ketanaman menghasilkan.	Pada saat pengakuan awal, dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi biaya penjualannya, kecuali nilai wajar tidak bisa diukur secara andal	Secara umum kurang sesuai dengan yang dianjurkan dalam PSAK 69 yaitu nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Namun, PSAK 69 memperbolehkan aset biologis diukur pada harga perolehan apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
Pengungkapan Aset Biologis	PG Kremboong membedakan aset biologisnya dalam laporan posisi keuangan berdasarkan jenisnya	Deskripsi kualitatif dari setiap kelompok aset biologis	Sesuai dengan PSAK 69

Penyajian Aset Biologis	Disajikan dalam neraca pada pos aset tidak lancar dengan akun tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan untuk produk agrikultur hasil dari tanaman menghasilkan disajikan kedalam pos aset lancar pada akun persediaan	Penyajian aset biologis berupa tanaman perkebunan dalam laporan keuangan dikelompokkan ke dalam akun persediaan dan akun aset tidak lancar	Sesuai dengan PSAK 69
-------------------------	--	--	-----------------------

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada Tabel 2, peneliti mencoba untuk membandingkan pelakuan akuntansi aset biologis di PG Kremboong dengan PSAK 69. Terdapat banyaknya kesesuaian dengan PSAK 69 dimulai dari deskripsi, pengakuan, pengungkapan dan penyajian. Namun pada pengukuran PG Kremboong masih menggunakan harga perolehan untuk mengukur tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Sedangkan yang dianjurkan dalam PSAK 69 dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualannya, kecuali nilai wajar tidak bisa diukur secara andal PSAK 69 memperbolehkan aset biologis diukur menggunakan harga perolehan.

B. PEMBAHASAN

Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pabrik gula kremboong telah menerapkan pengakuan sesuai aturan pada PSAK 69, hal ini terlihat dari perusahaan yang telah mengakui tanaman yang dimiliki dan dikelolanya sebagai aset biologis yang berupa produk agrikultur yang tumbuh dari tanaman produktif. Dalam hal ini selaras terhadap penelitian terdahulu [16] menyatakan bahwa PSAK 69 diatur mengenai pengakuan yang perlu dilakukan terhadap aset biologis ataupun produk agrikultur pada setiap entitas yang mengendalikan aset biologis, menerima manfaat dari aset biologis atau produk agrikultur. Selain itu, pada PSAK 69 juga menganjurkan entitas untuk melakukan pengklasifikasian terhadap aset biologisnya sebagai aset biologis yang telah menghasilkan (TM) dan aset biologis yang belum menghasilkan (TBM) hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu [33]. dibuktikan dari hasil wawancara dan tabel 1 bahwa pabrik gula kremboong telah melakukan pengklasifikasian terhadap aset biologisnya, tanaman tebu masih dianggap aset biologis yang belum menghasilkan karena seluruh tanaman tebu yang dimiliki masih belum siap panen dan juga tanaman tebu yang sudah siap dipanen akan diakui sebagai persediaan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku dari proses produksi untuk menghasilkan produk baru. Tanaman tebu yang diakui sebagai persediaan terdapat pada neraca kelompok Aset Lancar. Hal ini sejalan oleh penelitian terdahulu [17], mengatakan bahwa pada saat tanaman bisa dipanen akan diakui sebagai tanaman menghasilkan dan dicatat dalam aset tidak lancar, kegiatan pada tahapan ini merupakan bentuk dari pemeliharaan aset dari hama pan penyakit, biaya yang terjadi pada tahapan tersebut akan diakui pada periode berjalan dan hasil dari tanaman menghasilkan yang berupa tebu akan diakui sebagai persediaan.

Pengukuran Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pabrik gula kremboong belum menggunakan nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual sesuai yang ditetapkan pada PSAK 69, hal tersebut terlihat dari perusahaan mengukur aset biologisnya berdasarkan biaya perolehan yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan. Dalam hal ini selaras dengan penelitian terdahulu [17] yang menyatakan bahwa perusahaan mengukur aset biologis menggunakan harga perolehan dengan melakukan kapitulasi biaya selama proses pertumbuhan tanaman. Sama halnya dengan penelitian terdahulu [33] yang menyatakan tanaman belum menghasilkan yang diukur dengan harga perolehan meliputi biaya persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan. Bibit tebu, tanaman tebu, dan hasil panen tebu tidak diukur dengan nilai wajar karena Pabrik Gula Kremboong mengklasifikasikan tanaman tebu sebagai beban produksi yang ditangguhkan, sehingga pada akhirnya bibit tebu dan juga tanaman tebu tersebut akan menjadi beban produksi atau merupakan komponen dari Harga Pokok Penjualan (HPP) gula dan juga tetes, dalam hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu [34].

Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan perusahaan telah membedakan aset biologisnya dalam laporan posisi keuangan berdasarkan jenisnya. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada dalam PSAK 69, yang dilihat dari wawancara Ibu Linda mengungkapkan rincian terkait dengan jumlah aset biologis yang dimiliki berdasarkan harga perolehan yang mencakup biaya yang dikeluarkan mulai dari sebelum penanaman sampai menjadi tanaman belum menghasilkan dengan mereklasifikasikan biaya yang dikeluarkan pada tanaman belum menghasilkan (TBM), hal ini selaras dengan penelitian terdahulu [10]. Pernyataan ini juga sesuai dengan penelitian

terdahulu [17], bahwa perusahaan mengungkapkan terkait dengan umur ekonomis tanaman hal yang mendasari pengelompokan tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan serta perubahan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan. Sama halnya dengan penelitian terdahulu [33] bahwa entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok.

Penyajian Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pabrik gula kremboong menyajikan tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan yang masuk kedalam aset tidak lancar. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 69 yang menjelaskan bahwa aset biologis disajikan dalam kelompok aset tidak lancar dengan adanya pemisahan akun tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan hanya saja sebutan untuk nama akun dari aset biologis berbeda dengan PSAK 69. Dalam hal ini selaras dengan penelitian terdahulu [15] dan juga penelitian terdahulu [34] bahwa tanaman biologis dalam laporan keuangan disajikan sesuai dengan klasifikasi tanaman, untuk tanaman belum menghasilkan maupun menghasilkan disajikan pada neraca dalam kolom aset tidak lancar. Juga pada penelitian terdahulu [35] menyatakan bahwa aset yang memiliki masa manfaat kurang dari periode akuntansi disajikan sebagai aset lancar sedangkan aset biologis yang memiliki masa manfaat lebih dari periode akuntansi disajikan sebagai aset tidak lancar.

Menerapkan kebijakan sesuai PSAK 69 sangat penting bagi Pabrik Gula Kremboong untuk meningkatkan mutu pelaporan keuangan dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Dengan mengikuti kebijakan PSAK 69, perusahaan dapat lebih memahami dan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika bisnis masa kini.

IV. KESIMPULAN

Pabrik Gula Kremboong berdiri sejak tahun 1847 salah satu anak perusahaan dari PT Sinergi Gula Nusantara, Perusahaan ini berfokus melakukan aktivitas agrikultur dengan mengolah tanaman tebu menjadi produk agrikultur yaitu gula. Kegiatan utama Pabrik Gula Kremboong ini adalah budidaya tanaman dimana kegiatan yang dilakukan adalah pembukaan giling, pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemungutan hasil tanaman. Beberapa hal mengenai perlakuan akuntansi aset biologis PG Kremboon, terkait dengan pengakuan aset biologis perusahaan mengakui aset biologis berupa tanaman tebu, aset biologis dibedakan menjadi tanaman baru (TB), tanaman belum menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis diukur berdasarkan harga perolehannya, untuk tanaman belum menghasilkan diperoleh dari seluruh biaya yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan seperti biaya input, biaya proses, dan biaya tidak langsung. Sedangkan tanaman menghasilkan diperoleh dari biaya perolehan dari tanaman belum menghasilkan yang kemudian direklasifikasi ketanaman menghasilkan. Kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat pengakuan mulai dari pembibitan hingga tanaman belum menghasilkan seperti yang dilakukan pada tanaman belum menghasilkan tidak lagi dilakukan tanaman menghasilkan karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan. Aset biologis berupa tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan dalam laporan keuangan PG Kremboong disajikan pada Neraca dalam kolom Aset Tidak Lancar. Secara umum, perlakuan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian pada PG Kremboong hampir sesuai dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK 69 Agrikultur, hanya saja pada pengukuran aset biologisnya perusahaan masih menggunakan harga perolehan bukan nilai wajar.

V. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dari penelitian ini penulis menyarankan beberapa hal berikut :

1. Bagi Perusahaan
Saran yang dapat penulis sampaikan kepada PG kremboong untuk terus memberikan pelatihan dan edukasi bagi staf akuntansi dan manajemen terkait penerapan PSA 69. Pemahaman yang mendalam tentang standar ini akan membantu perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih tepat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bagi Mahasiswa
Saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian tentang data aset biologis serta seluruh data mengenai laporan keuangan yang berkaitan dengan aset biologis, khususnya pada aset biologis tebu dalam pembibitan, tebu giling, dan produk agrikultur berupa tebu panen.

REFERENSI

- [1] Baheramsyah, "Pertanian Jadi Sektor Dominan Kontribusinya ke Pertumbuhan Ekonomi di Triwulan I 2023," *Info Publik*. [Online]. Available: <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/737538/pertanian-jadi-sektor-dominan-kontribusinya-ke-pertumbuhan-ekonomi-di-triwulan-i-2023>
- [2] A. Distan, "Teknologi Pertanian Modern," Dinas Pertanian. Accessed: Nov. 27, 2018. [Online]. Available: <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/teknologi-pertanian-modern-94>
- [3] P. Jurnal and U. Serang, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 Pada PT IJ," vol. 7, 2020.
- [4] D. Wahyuni, *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Semboro*. 2019.
- [5] D. N. Aisyah and U. Tidar, "Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Perusahaan Sektor Peternakan Di Indonesia : PT Widodo Makmur Perkasa TBK," vol. 20, no. 1, 2023.
- [6] L. N. Aini and M. Ardiana, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar)," vol. 2, pp. 105–114, 2020.
- [7] S. Aisyah, "Analisis Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 tentang Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara X Jember Kebun Kertosari," *Fak. Ekon. Univ. Muhammadiyah Jember*, 2020.
- [8] S. Darmanto, "Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dengan PSAK 69 pada PTPN XII UUS Gunung Gumitir," *Fak. Ekon. Univ. Muhammadiyah Jember*, 2021.
- [9] V. R. Anggraini, "Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII," pp. 26–27, 2020.
- [10] J. Nurill Izzah, Afifudin, "Penerapan PSAK 69 Pada PT Perkebunan Nusantara XII Bangelan Wonosari Kabupaten Malang," vol. 09, no. 04, pp. 37–50, 2020.
- [11] S. Maghfiroh, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Persero)," 2019.
- [12] A. I. Pinanjung, "Pengaruh Intensitas Aset Biologis dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)," *UMP*, 2021.
- [13] I. A. Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan PSAK. No.69 : Agrikultur."
- [14] W. Pratiwi, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember," pp. 27–28, 2017.
- [15] M. Soedarman, D. Sumengkar, and L. Sa, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 (Studi Pada PTPN XII Kebun Teh Wonosari)," vol. 16, no. 2, pp. 130–135, 2022.
- [16] P. M. Wardhani, "Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur," vol. 1, no. 69, pp. 203–210, 2021.
- [17] S. Hartini, Azizati, Dwi Anggrani, Untung, "Analisis Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69 Terhadap Aset Biologis Pada PT. Harta Mulia Kabupaten Blitar," *ISSN*, vol. 9, no. 1, pp. 57–79, 2023.
- [18] M. Anis, "Sejarah PG Kremboong." Accessed: Mar. 25, 2023. [Online]. Available: <https://www.ngopibareng.id/read-premium/sejarah-panjang-pg-kremboong-sempat-jadi-pabrik-senjata-jepang>
- [19] D. M. Harianja, "Pengendalian Kualitas Gula PG Kremboong," *Sains dan Seni ITS*, vol. 5, no. 2, pp. 289–294, 2016.
- [20] A. Widiyanto, "Pabrik Gula Kremboong," *Perbanas Institutional Repos.*, 2019.
- [21] Er. Yuni Rachmawati, Amanda, "Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan," *Akunt. dan Manaj.*, vol. 14, no. 2, pp. 130–145, 2019.
- [22] S. Suhartono, "Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS di Indonesia," *Akunt. Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 68–81, 2018.
- [23] dan C. Ghozali, I, *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.
- [24] H. Argie Destri Rahmawati, I gusti Ketut, Dwi Handarini, "Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 Dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur," *Stud. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 99–115, 2021.
- [25] I. putu J. Putu Adi Erawan, "Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 Pada UD. Sri Pasuparata," *Ilm. Akunt. dan Humanika*, vol. 10, no. 3, 2020.
- [26] "Sustainable Development Goals." [Online]. Available: <https://localisedgs-indonesia.org/17-sdgs>
- [27] L. Hidayat, "Implementasi Visi Sustainable Development Goals (SDGS) Pemanfaatan Inovasi Teknologi

- Dalam Peningkatan Industri Kecil di Kota Tanjungpinang.” [Online]. Available: <https://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu/articel/view/84>
- [28] I. & H. S. Nurdin, “Metodologi Penelitian Sosial,” Media Sahabat.
- [29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Klualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [30] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (cetakan ke-36)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- [31] M. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak, 2018.
- [32] & L. Fitrah, M., *Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- [33] R. H. Batubara, “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 69 Tentang Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara III Medan,” *J. Akunt. dan Keuang. Kontemporer*, vol. 2, 2019.
- [34] S. Sasmito, Merlin, “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Tebu Pada PTPN XI PG. Poerwodadi Magetan,” *JAMER J. Ilmu - Ilmu Akunt.*, vol. 1, 2020.
- [35] T. Kuncara, “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Dharma Satya Nusantara Tbk Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur,” *J. Akunt. Dan Bisnis Indones.*, vol. 2, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.